

Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat

Misbahul Munir

*Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Togo Ambarsari
Misbahmunir031@gmail.com*

Abstrak

Indonesia yang merupakan negara majmuk, yakni terdiri atas berbagai keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, agama, rass, adat-istiadat dan kepercayaan akan menjadi peluang besar menuju negara yang berkembang, maju, kokoh, tumbuh dan tangguh baik dari segi kekayaan alam, perekonomian, kesenian, kebudayaan, kebahasaan, maupun pada adat-istiadat. Hal ini dikarenakan tidak adanya potensi konflik atas keberagaman tersebut, maka akan tumbuh dan tercipta sifat solidaritas integritas, dan budaya gotong-royog yang tinggi serta menjunjung tinngi martabat kebangsaan untuk menuju Indonesia menjadi negara yang tumbuh, aman, tentram, maju, berkembang, sejahtera dan tangguh.

Kata Kunci : *Ragam Budaya, Literasi, SDM Masyarakat*

Indonesia dan Keberagamannya

Indonesia merupakan negara terbesar di seluruh dunia, hal ini terlihat dari adanya keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, tradisi, adat- istiadat, agama, ras, kepercayaan dan kuliner yang ada di seluruh Indonesia. Sekitar 300 suku bangsa yang menempati 13.677 pulau di kepulauan Nusantara memiliki bahasa yang berbeda-beda. Jumlah masing-masing bahasa tersebut sekitar lebih dari 250 bahasa. Hal ini didukung oleh pernyataan Susetyo (2010) bahwa terdapat 17.000 pulau dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh suku etnis yang menggunakan sekitar 300 jenis bahasa lokal atau dialek. Selain itu, Iskandar (2016) menegaskan bahwa keberagaman pulau yang ada di Indonesia tercatat sekitar 18.110 buah pulau baik pulau dengan ukuran kecil maupun dengan ukuran besar. Akan tetapi, di antara pulau-pulau tersebut, hanya sekitar 5.707 pulau yang telah diberi nama (Sastrapradja, 2010). Namun di antara sekian pulau-pulau yang ada di Indonesia, hanya ada 5 pulau yang dikenal sebagai pulau besar, yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Paparan di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya, besar, luas dan beragam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Susetyo

(2010:1) bahwa banyaknya pulau dan bahasa yang dipakai oleh berbagai macam suku etnis yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya, besar, luas dan beragam. Berangkat dari keberagaman tersebut, negara Indonesia akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, negara Indonesia akan menjadi negara yang paling tangguh di seluruh dunia dan akan menjadi negara yang terkaya terhadap keberagaman suku, bahasa dan budaya. Keberagaman suku dan budaya tersebut dapat dilihat dari beragamnya bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam Ismadi (2018) memaparkan bahwa hingga tahun 2017, jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia sekitar 652 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah, hal ini dikarenakan terdapat beberapa daerah yang belum diteliti. Selain itu dipaparkan bahwa berdasarkan jumlah penuturnya, terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yaitu bahasa Jawa (75.200.000), Sunda (27.000.000), Melayu (20.000.000), Madura (13.694.000), Minang (6.500.000), Batak (5.150.000), Bugis (4.000.000), Bali (3.800.000), Aceh (3.000.000), Sasak (2.100.000), Makassar (1.600.000), Lampung (1.500.000), dan Rejang (1.000.000) (Lauder dan Lauder, 2012).

Berdasarkan pada jumlah bahasa daerah yang ditemukan, Indonesia merupakan negara yang sangat kaya, bahkan Indonesia merupakan negara yang terhadap bahasa dan budaya, bahkan Indonesia merupakan negara yang memiliki suku terbanyak di seluruh dunia. Keberagaman suku bangsa negara Indonesia tidaklah menjadi pemicu perpecahan melainkan hal tersebut menjadi suatu kekayaan dan kekuatan yang sangat mendorong terhadap perkembangan dan kemajuan negara Indonesia, sehingga negara Indonesia akan menjadi negara yang tumbuh dan tangguh. Wicaksono (2007) memaparkan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam (multietnis), hal ini ditinjau dari adanya beberapa suku yang berbeda-beda di Indonesia. Selain itu, Wicaksono memaparkan bahwa keberagaman multietnis tersebut mempunyai peluang besar dalam berlangsungnya perkawinan antar budaya. Sudiadi (2009) memaparkan bahwa selain Amerika Serikat dan India, negara Indonesia telah diakui dunia dikarenakan terdapat keberagaman suku bangsa, bahasa dan budaya. Bahkan hasil rumusan antara kerjasama BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) menunjukkan adanya 633 suku yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan yang sangat luar biasa, yakni mulai dari suku, aset wisata, SDA,

bahasa dan budaya mulai dari sabang hingga merauke. Walaupun negara Indonesia merupakan negara multietnis, multikultural, multibahasa dan multiagama, akan tetapi hal ini tidaklah menjadi pemicu permasalahan melainkan menjadi sebuah kekuatan untuk tumbuh berkembang dengan pesat. Hal ini selaras dengan semboyan negara, yakni *bhennika tunggal ika* yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Bhennika tunggal ika yang dijadikan sebagai semboyan negara Indonesia, tentu memiliki makna tertentu. Dalam bahasa Sanskerta kata *bhennika* memiliki arti “beraneka ragam” dan “neka” bermakna “macam”, sedangkan kata *tunggal* bermakna “satu” dan *ika* berarti “jua”. Sehingga, semboyan *bhennika tunggal ika* memiliki arti “beraneka ragam tetapi tetap satu jua”. Hal ini didukung oleh pernyataan Setyani (2009) bahwa istilah *bhennika tunggal ika* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti “berbeda- beda tetapi tetap satu”. Berdasarkan pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa semboyan *bhennika tunggal ika* digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia walaupun terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, budaya, bahasa daerah, ras, agama dan kepercayaan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Walaupun bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, budaya, bahasa daerah, ras, agama dan kepercayaan, akan tetapi hal ini tidaklah menjadi pemicu perpecahan melainkan menjadi Indonesia sebagai negara yang kaya, tangguh, tumbuh, berkembang, maju dan menjadi bangsa yang terbesar di seluruh dunia. Bahkan dengan keberagaman tersebut, bangsa Indonesia bersatu menjadi satu-kesatuan dan saling melengkapi antar sesamanya sehingga menjadi negara yang paling kuat di seluruh dunia. Hal inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menggunakan semboyan *bhennika tunggal ika*.

Paparan di atas didukung oleh UUD 1945 yang menjelaskan bahwa Lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan *bhennika tunggal ika* yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi satu jua” memiliki tujuan untuk mempersatukan, mempertahankan dan meminimalisir konflik bangsa Indonesia serta bertujuan untuk meraih dan mewujudkan apacita-cita negara Indonesia (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021). Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman, negara Indonesia mampu menggondong beraneka ragam suku bangsa, bahasa, budaya, ras, adat istiadat, agama dan kepercayaan menjadi satu kesatuan dan saling bergandengan tangan tanpa adanya perpecahan. Hal ini

dikarenakan budaya, bahasa dan agama yang ada di Indonesia saling menjaga satu-kesatuan dan mengutamakan budaya toleransi demi kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia walaupun masih terdapat beberapa konflik yang disebabkan oleh rasisme dan diskriminasi sebagaimana yang disampaikan oleh Nurgiansah dan Widyastuti (2020) bahwa di Indonesia terdapat beberapa konflik antar masyarakat yang salah satunya disebabkan oleh rasisme dan diskriminasi. Rasisme dan diskriminasi muncul karena masyarakatnya tidak menjunjung tinggi nilai persatuan melalui budaya, bahasa dan agama, sehingga terjadilah konflik yang memicu pada perpecahan. Untuk meminimalisir hal tersebut perlu dilakukan berbagai strategi, salah satunya melalui budaya.

Indonesia dan Budayanya

Indonesia adalah masyarakat multikultural yang memiliki 7241 budaya yang ada di seluruh Nusantara, sebagaimana pada keterangan yang diakses pada laman <https://brainly.co.id/tugas/121175>, menerangkan bahwa di Indonesia terdapat 7241 karya budaya. Selain itu, Falah, Nasrudin, Jayanti dan Utami menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang indah dan kaya akan keberagaman suku dan budayanya, yakni memiliki lebih dari 20 suku dan ribuan budaya. Keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia, tentu merupakan kekayaan yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia karena hal ini menjadi sebuah kesuburan dan sumber kesejahteraan, sehingga Indonesia disebut dengan negara yang kaya "*gemah ripah loh jinawi*", yakni Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kesuburan tanahnya. Kekayaan yang dimaksud tidak hanya terpaku pada kekayaan alamnya saja, melainkan terdapatnya keberagaman suku, bahasa dan budaya.

Pada tahun 2018, ditemukan sebanyak 225 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang terdiri dari beragam tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat-istiadat masyarakat, ritus, perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, serta kemahiran kerajinan tradisional. Budaya-budaya tersebut merupakan peninggalan yang terpilih setelah melalui seleksi dari 416 usulan di 30 provinsi di Indonesia (Kemdikbud, 2018 <https://www.beritasatu.com/hiburan/514530/2018-indonesia-tetapkan-225-warisan-budaya-takbenda>). Berdasarkan laporan Kemendikbud, pada tahun 2009-2017, ditemukan sekitar 7.241 karya budaya yang tercatat dan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia

<https://kabar24.bisnis.com/read/20180226/15/742973/tahukah-berapa-jumlah-warisan-budaya-tak-benda-milik-indonesia>). Paparan di atas menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman budayanya mulai dari sabang hingga merauke. Oleh sebab itulah penulis menjuluki negara Indonesia sebagai negara sejuta budaya.

Budaya

Budaya merupakan konfigurasi tingkah laku atau kebiasaan suatu masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, kepercayaan, kebijakan, pengetahuan, hiburan, kesenian, nilai moral dan lain-lain, sebagaimana yang dipaparkan oleh Taylor (1832-1917) bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dan terdapat beberapa unsur seperti kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, tradisi serta kebiasaan manusia yang diperoleh dari lingkungan dan manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, Linton (1893-1953) mendefinisikan bahwa kebudayaan sebagai konfigurasi tingkah laku masyarakat yang dipelajari di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan masyarakat lainnya. Mahdayeni, Alhaddad dan Saleh (2019), menegaskan bahwa secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari kata dasar, yakni budaya. Kata budaya tersebut berasal dari bahasa sangsekerta, yakni Buddhayah. Buddhayah adalah bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal, sehingga dalam pembentukan budaya tersebut secara otomatis menggunakan kemampuan akal dengan tujuan tercapainya suatu kebudayaan (Eko, dkk, 2011).

Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan konfigurasi tingkah laku atau kebiasaan suatu masyarakat yang dihasilkan dari pancaran *budi* dan *daya* terhadap kebijakan yang diolah, dipikir dan dirasa, direnungkan oleh akal pikiran sehingga terbentuklah kesepakatan yang menghasilkan kekuatan, kesenian, kehidupan, dan kesejahteraan yang dapat menyatukan suatu bangsa. Dikatakan demikian, karena budaya merupakan salah satu upaya yang dapat mempersatukan suatu bangsa dikarenakan dalam penerapan dan pengaplikasiannya dapat menciptakan dan membangun karakter suatu masyarakat yang disebut dengan *character building*. Jika suatu kelompok masyarakat mampu membangun *character building*, maka secara otomatis kelompok masyarakat tersebut

akan menjadi kelompok yang harmonis, aman, tentram, makmur, tahan, tangguh dan kokoh.

Character Building

Character building merupakan usaha untuk menanamkan atau menumbuhkan sifat positif yang dapat membina, membimbing atau memperbaiki diri sendiri serta orang lain. Secara bahasa, *character building* terdiri dari dua suku kata yaitu membangun (to build) dan karakter (character), sehingga *character building* memiliki arti membangun, memperbaiki, mendirikan, menanamkan, membina serta mengaplikasikannya. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, prinsip, tingkah laku, atau budi pekerti yang dapat mencirikan perbedaan seseorang dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, Megawati (2004) mendefinisikan *character building* sebagai upaya seseorang untuk membangun dan membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik. Koesoma (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran seseorang yang secara terus-menerus dengan tujuan untuk memperbaiki diri yang didasarkan pada nilai dan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Elkind dan Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin, yakni *character* yang memiliki arti yang berhubungan dengan sifat kejiwaan seseorang seperti, watak, keperibadian atau tingkah laku seseorang. Karakter tersebut sebagai pedoman prinsip atau kebijakan seseorang dalam memutuskan sesuatu. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Zuchdi (2013) bahwa watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda- tanda kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Selain itu, Musfah (2011) menambahkan bahwa watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat- sifat yang melekat pada diri seseorang. Pendidikan karakter mengandung nilai moral yang sifatnya mutlak, sehingga mampu menumbuhkan menanamkan, serta mengaplikasikan kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan karakter tersebut tidaklah mudah karena membutuhkan tahap atau proses yang panjang. Pendidikan karakter mampu menciptakan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, memanusiakan manusia, memiliki sifat tolong-menolong sehingga melahirkan sifat peduli terhadap lingkungan.

Peduli Lingkungan

Sifat yang peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan tindakan atau aktifitas yang sangat luar biasa, karena hal tersebut termasuk pada strategi atau upaya dalam mencegah kerusakan lingkungan, sehingga menuju pada lingkungan yang baik bersih dan sehat. Selain itu, sifat peduli terhadap lingkungan merupakan pencegahan atau solusi terhadap terjadinya banjir, polusi, penyakit, tanah longsor, polusi udara dan lain-lain. Jika hal tersebut tertanam pada jiwa suatu masyarakat, maka secara otomatis mereka akan bersatu dan saling membantu dalam memelihara dan menjaga lingkungan sehat, sehingga pada masyarakat tersebut akan tercipta budaya gotong-royong.

Budaya Gotong-Royong

Budaya gotong-royong merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk saling membantu kepentingan individu atau kepentingan bersama dengan tujuan mewujudkan harapan, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama. Budaya gotong royong dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam suatu masyarakat agar dapat menciptakan harapan dan kesejahteraan, sehingga masyarakat memiliki sifat kepedulian, kebersamaan, kesadaran, solidaritas dan integritas. Effendi (2013) menegaskan bahwa gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Paparan di atas menunjukkan bahwa budaya gotong royong bukan merupakan budaya yang baru melainkan merupakan budaya warisan dari nenek moyang yang telah tumbuh dan berkembang dan kemudian dilakukan secara turun-temurun oleh generasi selanjutnya. Budaya gotong royong membutuhkan sifat kesadaran, kepedulian, solidaritas dan integritas yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan terciptanya budaya gotong-royong, maka mampu melahirkan masyarakat yang memiliki sifat solidaritas, introspeksi diri, toleransi, dialektika dan integritas yang tinggi, sehingga mampu memperkuat ketahanan serta perkembangan kesejahteraan masyarakat khususnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan menerapkan hal tersebut, akan berdampak besar terhadap perkembangan dan kemajuan kesejahteraan masyarakat Indonesia, seperti pada sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), keutuhan hidup berbangsa dan

bernegara, menjunjung tinggi martabat hidup bersama, menerapkan sikap toleransi dan lain-lain.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *character building* memiliki pengaruh yang kuat untuk mewujudkan cita-cita suatu bangsa, seperti membangun kesejahteraan rakyat, mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu menciptakan pendidik yang berkarakter dan menimbulkan tumbuhnya para pelajar yang berwawasan luas, menjunjung tinggi martabat negara serta berkarakter. Karena masyarakat Indonesia memiliki budaya toleransi yang tinggi, sehingga terciptalah *character building* yang mampu menjadikan masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat, saling menjaga, mendukung dan saling bergandengan tangan antara satu suku dengan suku lainnya. Dengan begitu, masyarakat Indonesia akan mudah saling berinteraksi dan akan menerima adanya keberagaman budaya dari sabang hingga merauke di era modernitas ini, sehingga terciptalah akulturasi budaya dan bahasa.

Akulturasi Budaya dan Bahasa

Akulturasi budaya dan bahasa terjadi akibat perpaduan atau percampuran dari berbagai budaya dan bahasa yang masuk dan secara bersama-sama tumbuh dan berkembang serta dilestarikan oleh masyarakat setempat. Akulturasi budaya dan bahasa merupakan percampuran antara budaya dan bahasa asli dengan budaya dan bahasa yang dibawa oleh luar pada suatu tempat yang kemudian tumbuh dan berkembang serta dilestarikan sampai saat ini. Selain itu, hal tersebut disebabkan oleh arus globalisasi dan saling mempertahankan keeksistensian budaya dan bahasa tersebut. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Hasyim (2011) bahwa akulturasi disebabkan dengan adanya perpaduan antara kedua budaya dan bahasa yang terjadi dalam kehidupan yang serasi. Selain itu, Nardy (2012) menjelaskan bahwa akulturasi disebabkan adanya proses sosial yang dihadapkan dengan unsur-unsur budaya dan bahasa asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur tersebut mulai beradaptasi dengan masyarakat setempat dan secara lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa hilangnya budaya dan bahasa asli.

Paparan di atas menunjukkan bahwa akulturasi budaya dan bahasa disebabkan oleh adanya arus globalisasi, termasuk dalam mempertahankan keeksistensian bahasa daerah itu sendiri, sehingga terjadi peristiwa percampuran budaya dan bahasa daerah yang tidak terkontrol. (Nirman, Hos, dan Roslan). Peristiwa terjadinya akulturasi

budaya dan bahasa tidak menjadi sumber konflik suatu masyarakat malainkan hal tersebut menjadi budaya atau bahasa yang baru akibat percampuran budaya dan bahasa luar pada bahasa masyarakat setempat. Hal itu merupakan kekayaan dalam keberagaman budaya dan bahasa karena dengan adanya proses akulturasi tersebut menjadi tumbuhnya kesadaran dalam menerima dan saling tolong menolong antar sesama. Dengan begitu, sehingga terbangunlah sifat tolong-menolong dan budaya gotong royong. Dengan adanya budaya gotong-royong, masyarakat Indonesia akan menjadi makmur sentosa dan sejahtera. Hal ini dikarenakan budaya gotong-royong menjadi penyebab solidaritas, kesejahteraan, budaya toleransi, integritas dan kesadaran yang tinggi, sehingga akan menyongsong negara Indonesia menuju negara yang tangguh. Terlebih dari itu, masyarakat Indonesia akan mudah menumbuhkan dan meningkatkan minat dan bakat serta melahirkan pendidikan yang berwawasan luas dan memiliki semangat juang terhadap budaya literasi.

Pendidikan Karakter, Budaya Literasi dan Kesejahteraan

Dengan terciptanya pendidikan karakter atau *character building* akan berdampak pada meningkatnya minat dan bakat masyarakat pada budaya literasi sehingga terwujudlah masyarakat yang sejahtera serta terpenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah memiliki solidaritas, kesadaran dan integritas yang tinggi untuk memajukan dan memakmurkan negara Indonesia untuk menjadi negara yang kokoh, kuat, maju dan tangguh. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan pemimpin yang bermartabat, tanah yang subur dan masyarakat yang memiliki budaya gotong-royong serta memiliki menjunjung tinggi sifat solidaritas dan integritas, sebagaimana yang tertera pada istilah "*madyapuro bermartabat, , gemah ripah loh jinawi, makmur agawe santoso*". Istilah "*madyapuro bermartabat* memiliki arti pemimpin yang bermartabat, *gemah ripah loh jinawi* memiliki arti tentram dan makmur serta sangat subur tanahnya, *makmur agawe santoso*, memiliki arti bahwa kemakmuran akan membuahkan ketentraman lahir batin dan membuat sejahtera, sehingga makna *madyopuro bermartabat, gemah ripah loh jinawi, makmur agawe santoso* memiliki makna pemimpin yang bermartabat untuk mewujudkan masyarakat yang makmur, tentram lahir batin dan menciptakan kesejahteraan di bumi yang dipimpin yang subur tanahnya.

Kesimpulan

Indonesia yang merupakan negara majmuk, yakni terdiri atas berbagai keberagaman suku bangsa, budaya, bahasa, agama, rass, adat-istiadat dan kepercayaan akan menjadi peluang besar menuju negara yang berkembang, maju, kokoh, tumbuh dan tangguh baik dari segi kekayaan alam, perekonomian, kesenian, kebudayaan, kebahasaan, maupun pada adat-istiadat. Hal ini dikarenakan tidak adanya potensi konflik atas keberagaman tersebut, maka akan tumbuh dan tercipta sifat solidaritas integritas, dan budaya gotong-royog yang tinggi serta menjunjung tinngi martabat kebangsaan untuk menuju Indonesia menjadi negara yang tumbuh, aman, tentram, maju, berkembang, sejahtera dan tangguh.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan essai yang berjudul "Saya Bangga Menjadi Warga Negara Indonesia Dengan Sejuta Budaya". Sholawat dan salam semoga selalu tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. Dengan tersusunnya essai ini, peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu serta keluarga saya yang tercinta yang telah memberi dukungan moral dan material demi terlaksananya penelitian ini.
2. Istriku, Umi Jawahir yang selalu membantu dalam proses wawancara dan penulisan essai, serta selalu memberi dukungan doa demi tersusunnya essai ini.
3. Bapak/Ibu Perpunas yang memberi kesempatan dan memberi wadah kepada penulis untuk berkarya dan mengembangkan budaya literasi melalui lomba essai ini.
4. Kerabat Perpus yang telah bersedia memfasilitasi kami dengan berbagai referensi.
5. Teman-teman dan Mahasiswa yang telah memberikan dukungan serta semangat demi tersusunnya essai ini baik melalui material maupun moral.
6. Teman-teman komunitas literasi yang selalu memberi arahan, pemikiran, gagasan dan informasi yang terkait essai ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Effendi, T.N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini: *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1*.
- Hasyim, U. (2011). *Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budha dan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, J. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. UMBARA: Indonesian: *Journal of Anthropology Volume 1 No 1*.
- Ismadi, H. D. (2018). *Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah Dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>. Diakses tanggal 01/08/2021.
- Koesoma, A.D. (2009). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, M. R.M.T. & Allan, F. L. (2012). “The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe.” *The 1st ASEM Language Diversity Forum, Jakarta, 4-5 September 2012*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Nardy, H. (2012). *Persatuan Dua Budaya*. Jakarta: Permana Ofset.
- Nirman, H.J, dan Roslan. S. “Akulturasi Bahasa Daerah dan Perubahan Sosial Budaya di Kelurahan Boneoge Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah”.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa PPKn UPY Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>.

Setyani, I.T. (2009). *Bhineka Tunggal Ika sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta.

Susetyo, P. (2010). *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient)*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011.

Website: (<https://brainly.co.id/tugas/121175>)

Website:(<https://kabar24.bisnis.com/read/20180226/15/742973/tahukah-berapa-jumlah-warisan-budaya-tak-benda-milik-indonesia>).

Website: (<https://www.beritasatu.com/hiburan/514530/2018-indonesia-tetapkan-225-warisan-budaya-takbenda>).